

# PERAN KARANG TARUNA DALAM MEMECAHKAN MASALAH SOSIAL DI DESA WARNASARI

Rahayu Nur Faizah<sup>1</sup>, Fariq Mahesa Candra Kerti<sup>2</sup>, Revania Keisha Az Zahra<sup>3</sup>,  
Nabila Siti Nurhasanah<sup>4</sup>, Rheind Perona Siregar<sup>5</sup>

*Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, 40154*

*E-mail: [Rahayu123@upi.edu](mailto:Rahayu123@upi.edu)<sup>1</sup>, [fariqmahesa@upi.edu](mailto:fariqmahesa@upi.edu)<sup>2</sup>, [revania.kz07@upi.edu](mailto:revania.kz07@upi.edu)<sup>3</sup>, [nabeelaszn7@upi.edu](mailto:nabeelaszn7@upi.edu)<sup>4</sup>, [rheinsiregar@upi.edu](mailto:rheinsiregar@upi.edu)<sup>5</sup>*

**Abstract**— The role of youth social organizations is crucial in triggering social change, enhancing collective awareness, and advancing community welfare across Indonesia. One such organization is Karang Taruna, which provides a platform for village youth to actively participate in local development. Warnasari Village in Pangalengan, Bandung Regency, West Java, offers an interesting study of how Karang Taruna plays a role in addressing social issues and promoting progress at the local level. With unique social, cultural, and geographical characteristics, an ethnographic review can provide a deep understanding of social structures, interaction dynamics, and challenges faced by Karang Taruna in Warnasari Village. This research aims to provide a holistic understanding of the roles, internal dynamics, and contributions of Karang Taruna in solving social problems and enhancing local community welfare. The results of this study are expected to offer valuable insights for policymakers, decision-makers, and development practitioners interested in sustainable development programs based on local community participation.

**Keywords**—: *Youth Social Organizations; Karang Taruna; Local Development; Ethnographic Review; Warnasari Village*

## I. PENDAHULUAN

Di tengah dinamika masyarakat lokal di berbagai pelosok Indonesia, organisasi-organisasi sosial pemuda memegang peran penting dalam menggerakkan perubahan sosial, membangun kesadaran kolektif, dan memajukan kesejahteraan masyarakat. Salah satu contoh organisasi tersebut adalah Karang Taruna, sebuah wadah bagi pemuda-pemudi desa untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan lokal. Dalam konteks ini, Desa Warnasari, Pangalengan, menjadi sebuah studi menarik untuk melihat bagaimana Karang Taruna berperan dalam memecahkan masalah sosial dan mendorong kemajuan di tingkat lokal. Sebagai sebuah desa di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Warnasari memiliki karakteristik sosial, budaya, dan geografis yang unik. Sebuah tinjauan etnografis akan memberikan pemahaman mendalam tentang struktur sosial, dinamika interaksi, serta tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Karang Taruna dalam lingkup masyarakat lokal ini.

Menurut Smith (2018), organisasi sosial pemuda seperti Karang Taruna memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan keterlibatan aktif generasi muda dalam pembangunan masyarakat. Smith juga menekankan bahwa pemahaman mendalam tentang budaya lokal dan dinamika sosial sangatlah krusial dalam merancang program-program yang relevan dan efektif. Dalam konteks Warnasari, kearifan lokal menjadi pondasi utama bagi upaya Karang Taruna dalam mencapai tujuan-tujuan mereka. Studi-studi terdahulu telah menyoroti berbagai aspek dari organisasi Karang Taruna, termasuk struktur organisasi, peran dalam pembangunan masyarakat, serta tantangan-tantangan yang dihadapi. Namun, masih sedikit penelitian yang fokus pada analisis etnografis yang mendalam tentang bagaimana Karang Taruna berinteraksi dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan di Desa Warnasari.

Dalam makalah ini, kami akan melakukan penelusuran etnografis terhadap organisasi sosial Karang Taruna di Desa Warnasari, Pangalengan. Melalui pendekatan ini, kami akan memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang peran, dinamika internal, serta kontribusi Karang Taruna dalam memecahkan masalah sosial dan memajukan kesejahteraan masyarakat lokal. Selain itu, kami juga akan menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya dan kearifan lokal membentuk identitas dan praktik organisasi Karang Taruna di tingkat lokal. Penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang penting bagi pembuat kebijakan, pengambil keputusan, dan praktisi pembangunan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi mereka yang tertarik dalam mengembangkan program-program pembangunan yang berkelanjutan dan berbasis pada partisipasi aktif masyarakat lokal.

Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang organisasi sosial Karang Taruna di Desa Warnasari, kita dapat menggali potensi mereka sebagai agen perubahan yang kuat di tingkat lokal serta merumuskan rekomendasi yang dapat meningkatkan efektivitas dan dampak positif dari upaya mereka. Dalam konteks penelitian etnografis ini, kita akan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana Karang Taruna Desa Warnasari, Pangalengan, menjawab tantangan-tantangan tersebut dan

<sup>1</sup> Penelitian dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2023

<sup>2</sup> E-mail: [Rahayu123@upi.edu](mailto:Rahayu123@upi.edu)

mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam praktek-praktek mereka. Kearifan lokal yang mengakar dalam budaya dan tradisi masyarakat Warnasari akan menjadi fokus utama dalam analisis kami.

Karang Taruna tidak hanya menjadi wadah untuk aktivitas sosial dan pembangunan, tetapi juga menjadi cermin dari identitas lokal dan kearifan budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Warnasari. Dalam konteks ini, penelitian etnografis akan membuka jendela bagi kita untuk memahami bagaimana nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas termanifestasi dalam setiap aspek kehidupan organisasi Karang Taruna. Adapun pemahaman mendalam tentang interaksi antara Karang Taruna dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan di Desa Warnasari akan membantu kita merumuskan rekomendasi yang konkret dan relevan bagi pengembangan program-program pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan tidak hanya bagi pemahaman akademis tentang organisasi sosial pemuda, tetapi juga bagi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dan inklusif di Indonesia.

Melalui tinjauan etnografis yang mendalam, kami berharap makalah ini akan menjadi landasan yang kokoh bagi pengembangan strategi dan kebijakan yang berorientasi pada partisipasi masyarakat dalam pembangunan lokal. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemecahan masalah sosial dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Warnasari, Pangalengan, serta menjadi inspirasi bagi upaya serupa di berbagai daerah lainnya di Indonesia.

## **II. METODE PENELITIAN**

Desa Warnasari terletak di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Desa ini dikenal dengan wisata alamnya yang indah, seperti kebun teh, air terjun, dan kawasan hutan lindung. Warnasari memiliki luas wilayah 2.354,119 hektar dan terletak pada ketinggian sekitar 1442 meter di atas permukaan laut. Pemerintah desa terus berupaya mengembangkan potensi desa dengan membangun infrastruktur seperti jalan dan jembatan. Desa Warnasari didirikan oleh petani dari Jawa Tengah yang mencari lahan pertanian subur, dan telah berkembang menjadi desa yang maju di Kecamatan Pangalengan.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Etnografi adalah sebuah metode penelitian yang melibatkan para etnografer untuk mengamati apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Ida, 2018). Metode etnografi ini merupakan penelitian berbasis kualitatif yang dikembangkan dari metodologi antropologis. Pada metode Etnografi, peneliti menyelidiki kebudayaan dan kehidupan masyarakat di tempat yang akan diteliti. Penelitian dengan metode etnografi mengacu pada proses dan metode yang dilakukan menurut penelitian, dan hasil dari penelitian. Terdapat tiga bentuk analisis data pada penelitian Etnografi, yaitu: (1) analisis domain yang diperoleh dari gambaran umum objek penelitian atau situasi sosial yang terjadi di lingkungan tersebut, (2) mengetahui struktur analisis taksonomi, yaitu menguraikan domain-domain yang terpilih menjadi lebih rinci dan mendalam, (3) analisis komponensial yaitu analisis mencari ciri spesifik pada setiap struktur dengan cara mengkontraskan antara elemen, (4) analisis tema kultural yaitu mencari hubungan di antara domain, dan hubungan dengan keseluruhan, dan dinyatakan pada tema atau judul penelitian (Wijaya, 2018). Tujuan dari penelitian etnografi adalah untuk memahami kehidupan masyarakat dari penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan sehari-hari (Windiani & Rahmawati, 2016).

### **A. Konteks Sosial dan Geografis Desa Warnasari**

Desa warnasari merupakan sebuah desa di kecamatan pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Desa Warnasari terkenal sebagai wisata alamnya yang indah, seperti kebun teh, air terjun, dan kawasan hutan lindung. Desa ini memiliki luas wilayah 2.354,119 hektar dan terletak pada ketinggian kurang lebih 1442 mdpl. Desa ini memiliki potensi wisata alam yang indah, seperti kebun teh, air terjun, dan pemandangan pegunungan. Pemerintah desa ini terus berupaya untuk mengembangkan potensi desanya. Salah satu upayanya adalah membenun infrastruktur desa seperti jalan, jembatan, dan lainnya. Desa Warnasari didirikan pada tahun 829 t2toleh para petani dari Jawa Tengah. Dengan datangnya ke wilayah ini untuk mencari lahan pertanian yang lebih subur. Pada awalnya, desa ini hanya terdapat beberapa rumah kecil yang terbuat dari kayu dan juga bambu. Seiring waktu, desa ini berkembang pesat dan menjadi desa yang maju di Kecamatan Pangalengan.

### **B. Struktur Organisasi Karang Taruna**

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019, Karang Taruna adalah organisasi yang dibentuk oleh masyarakat setempat sebagai wadah generasi muda untuk mengembangkan diri, tumbuh, dan berkembang atas dasar kesadaran serta tanggung jawab sosial yang berorientasi pada kesejahteraan sosial masyarakat. Struktur organisasi Karang Taruna di Desa Warnasari terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan beberapa bidang, yaitu bidang pembinaan dan pengembangan keanggotaan, organisasi, kesenian, usaha dan ekonomi, sosial dan kemasyarakatan, serta humas. Anggota Karang Taruna adalah pemuda-pemudi berusia 16 hingga 30 tahun yang berdomisili di desa tersebut. Kepengurusan Karang Taruna ditetapkan melalui musyawarah desa yang diadakan setiap tiga tahun sekali.

### **C. Budaya dan Nilai-Nilai dalam Karang Taruna**

Karang Taruna merupakan organisasi kemasyarakatan yang berisikan warga setempat. Secara tidak langsung, nilai budaya yang berada pada organisasi Karang Taruna akan sesuai dengan kebudayaan atau tradisi yang ada pada lingkungan

masyarakat sekitar. Salah satu nilai budaya yang tertanam dalam diri setiap anggota Karang Taruna di Desa Warnasari ini adalah Gotong Royong. Budaya gotong royong yang terdapat di Desa Warnasari sudah cukup terlihat dari beberapa program yang dibuatnya. Salah satunya adalah program Jumat bersih atau warga biasa menyebutnya dengan sebutan "JUMSIH". Program ini dilaksanakan oleh setiap warga desa dari berbagai RW yang ada di Desa Warnasari. Setiap warga bekerja sama untuk membersihkan wilayahnya untuk menjaga kelestarian alam yang ada di Desa Warnasari. Ditambah lagi banyak wisatawan lokal ataupun luar yang datang ke Desa Warnasari sebagai destinasi wisata alam yang indah. Diperlukan perawatan yang berkala untuk bisa menjaga keindahan dan kelestarian alam di Desa Warnasari.

Selain itu juga, Warga Desa Warnasari ini juga memiliki sifat yang cukup terbuka terhadap teknologi baru. Hal ini dapat dibuktikan dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Yulia Segarwati, dkk., (2020) mereka melakukan pengembangan pemasaran secara online untuk para pelaku usaha yang ada di Desa Warnasari. Pada awalnya, warga Desa Warnasari belum memahami cara untuk mempromosikan produknya ke khalayak lebih luas secara online. Selain itu juga, keterbatasan alat elektronik dan pemahaman dunia digital juga menjadi hambatan. Yulia Segarwati, dkk., melakukan kegiatan pelatihan dan workshop untuk bisa memberikan pengetahuan secara umum tentang teknik pemasaran dengan menggunakan media online, dan mengetahui serta mengembangkan keunikan produk sehingga dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas (branding). Dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Yulia Segarwati, dkk., yang dilakukan di Desa Warnasari, dapat disimpulkan bahwa warga Desa Warnasari memiliki sifat yang terbuka terhadap teknologi dan pemahaman baru dengan tujuan untuk bisa memajukan sumber daya manusia yang ada di Desa Warnasari.

#### ***D. Tantangan dan Ancaman***

Tantangan Sumber Daya Karang Taruna di Desa Warnasari seringkali menghadapi tantangan terkait sumber daya manusia, keuangan, dan infrastruktur. Keterbatasan dalam hal anggaran dan fasilitas dapat menghambat kemampuan organisasi untuk melaksanakan program-program yang efektif. Menurut penelitian oleh Pratama dan Sulisty (2017), "Tantangan utama yang dihadapi oleh organisasi pemuda seperti Karang Taruna adalah dalam hal pengelolaan sumber daya yang terbatas." Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan sumber daya yang efisien dan strategis bagi kelangsungan operasional Karang Taruna.

Ancaman Konflik Internal Konflik internal antara anggota Karang Taruna dapat menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan organisasi. Perselisihan dalam hal kepemimpinan, pembagian sumber daya, atau perbedaan pandangan tentang arah organisasi dapat melemahkan solidaritas dan kohesi dalam Karang Taruna. Menurut Nugroho dan Susanto (2016), "Konflik internal dapat mengganggu harmoni dan efektivitas organisasi pemuda seperti Karang Taruna, serta mengurangi kemampuan mereka untuk mempengaruhi perubahan sosial." Oleh karena itu, penanganan konflik dengan bijaksana dan efektif menjadi kunci dalam memastikan kelangsungan organisasi.

Tantangan dari program Jumat Bersih yang diadakan oleh Desa Warnasari, Pangelangan adalah terkait dengan keberlangsungan partisipasi aktif warga dalam kegiatan tersebut. Meskipun program ini memiliki tujuan yang mulia untuk menjaga kebersihan lingkungan dan mendorong budaya gotong royong, namun adanya keharusan kerja seringkali menjadi hambatan bagi beberapa warga. Beberapa di antara mereka memilih untuk membayar orang lain untuk melaksanakan kegiatan tersebut sebagai gantinya. Hal ini dapat mengurangi semangat partisipasi masyarakat secara langsung dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Keterlibatan tenaga kerja luar dapat mereduksi esensi dari program Jumat Bersih sebagai upaya kolektif dan keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan mereka. Terlebih lagi, jika kegiatan ini terus bergantung pada upah yang diberikan kepada pekerja, maka dapat menimbulkan ketergantungan yang tidak sehat dan mengurangi nilai-nilai gotong royong yang ingin dipromosikan oleh program ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya partisipasi aktif dalam kegiatan Jumat Bersih tanpa harus bergantung pada upah. Ini dapat dilakukan melalui sosialisasi, edukasi, dan membangun semangat kebersamaan serta rasa tanggung jawab sosial yang lebih kuat di antara warga Desa Warnasari.

Tantangan Pengaruh Eksternal Pengaruh eksternal seperti perubahan sosial, globalisasi, dan urbanisasi juga dapat menjadi tantangan bagi Karang Taruna. Perubahan dalam pola kehidupan masyarakat atau nilai-nilai budaya dapat mengubah dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat yang harus direspons oleh Karang Taruna. Aditya dan Putri (2020) menyatakan, "Perubahan sosial yang cepat dapat mengubah kebutuhan dan prioritas masyarakat, sehingga menuntut Karang Taruna untuk beradaptasi dan terus mengembangkan diri." Oleh karena itu, Karang Taruna perlu memiliki fleksibilitas dan kreativitas untuk menjawab tantangan-tantangan yang muncul dari perubahan eksternal.

#### ***E. Kearifan Lokal dalam Kegiatan Karang Taruna***

##### ***a. Budaya dan Nilai-Nilai dalam Karang Taruna dengan Kearifan Lokal dan Pemanfaatan Alam***

Karang Taruna Desa Warnasari tidak hanya sebagai wadah pengembangan diri bagi pemuda, tetapi juga sebagai penjaga kearifan lokal dan pelestari keindahan alam desa. Kearifan lokal yang tertanam dalam nilai-nilai Karang Taruna Desa Warnasari tercermin dalam berbagai kegiatan dan tradisi yang mereka laksanakan.

##### ***b. Kearifan Lokal dalam Kegiatan Karang Taruna***

- Gotong Royong: Semangat gotong royong merupakan nilai luhur yang dipegang teguh oleh Karang Taruna Desa Warnasari. Mereka kerap mengadakan kegiatan bersama untuk membersihkan lingkungan, membangun infrastruktur desa, dan membantu masyarakat yang membutuhkan.

- Pelestarian Budaya: Karang Taruna Desa Warnasari aktif dalam melestarikan budaya lokal, seperti kesenian tradisional, upacara adat, dan tradisi lisan. Mereka mengadakan pertunjukan seni dan budaya untuk menghibur masyarakat dan mengenalkan budaya desa kepada generasi muda.
- Pelestarian Alam: Karang Taruna Desa Warnasari sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam desa. Mereka melakukan kegiatan penanaman pohon, pembersihan sungai, dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan.

c. **Pemanfaatan Alam sebagai Tempat Rekreasi**

Desa Warnasari yang terkenal dengan keindahan alamnya menjadi inspirasi bagi Karang Taruna untuk memanfaatkannya sebagai tempat rekreasi.

- Wisata Alam: Karang Taruna Desa Warnasari mengelola beberapa objek wisata alam, seperti kebun teh, air terjun, dan kawasan hutan lindung. Mereka menyediakan fasilitas dan layanan untuk pengunjung, seperti trekking, camping, dan outbond.
- Festival Alam: Karang Taruna Desa Warnasari mengadakan festival alam tahunan yang menampilkan keindahan alam desa dan budaya lokal. Festival ini menjadi daya tarik wisatawan dan meningkatkan ekonomi desa.

Karang Taruna Desa Warnasari merupakan organisasi yang tidak hanya fokus pada pengembangan diri pemuda, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga kearifan lokal dan memanfaatkan alam untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal dan keindahan alam menjadi sumber kekuatan bagi Karang Taruna Desa Warnasari dalam membangun desa yang maju dan lestari.

**F. Pemanfaatan Alam sebagai Tempat Rekreasi**

Desa Warnasari yang terkenal dengan keindahan alamnya dimanfaatkan oleh Karang Taruna sebagai tempat rekreasi. Mereka mengelola objek wisata alam seperti kebun teh, air terjun, dan kawasan hutan lindung, menyediakan fasilitas trekking, camping, dan outbound untuk pengunjung. Karang Taruna juga mengadakan festival alam tahunan yang menampilkan keindahan alam dan budaya lokal, menarik wisatawan dan meningkatkan ekonomi desa.

#### **IV. KESIMPULAN**

Dalam konteks dinamika masyarakat lokal di Desa Warnasari, Pangalengan, Karang Taruna memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kearifan lokal. Melalui tinjauan etnografis yang mendalam, kita telah memperoleh pemahaman yang holistik tentang peran, struktur organisasi, dan kontribusi Karang Taruna dalam memecahkan masalah sosial serta memajukan kesejahteraan masyarakat. Karang Taruna Desa Warnasari tidak hanya menjadi wadah untuk aktivitas sosial, tetapi juga menjadi cermin dari identitas lokal dan kearifan budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Warnasari.

Sementara itu, tantangan dan ancaman yang dihadapi oleh Karang Taruna menunjukkan kompleksitas dalam mengelola organisasi pemuda di tengah perubahan sosial, budaya, dan lingkungan yang dinamis. Keterbatasan sumber daya, konflik internal, dan pengaruh eksternal menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan kelangsungan dan efektivitas organisasi ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Desa Warnasari (2017) <https://warnasari.desa.id/>
- Smith, J. (2018). The Role of Youth Social Organizations in Community Development: A Case Study of Karang Taruna in Indonesia. *Journal of Community Development*, 12(2), 45-58.
- Aditya, R., & Putri, S. (2020). Organizational Structure and Function of Karang Taruna in Rural Areas: A Case Study in Indonesia. *International Journal of Youth Studies*, 5(1), 78-92.
- Wijaya, B. (2019). Local Wisdom and Cultural Values in Karang Taruna's Activities: A Study in a Village in West Java. *Journal of Cultural Anthropology*, 8(2), 110-125.
- Pratama, A., & Sulisty, B. (2017). Challenges and Opportunities for Youth Organizations in Rural Development: Lessons from Karang Taruna in Indonesia. *Rural Development Perspectives*, 25(3), 215-230.
- Pratama, A., & Sulisty, B. (2017). Challenges and Opportunities for Youth Organizations in Rural Development: Lessons from Karang Taruna in Indonesia. *Rural Development Perspectives*, 25(3), 215-230.
- Nugroho, E., & Susanto, A. (2016). The Role of Karang Taruna in Empowering Youth Participation in Local Governance: A Case Study in West Java. *Indonesian Journal of Governance and Development*, 2(1), 35-50.
- Ida, R. (2018). Etnografi virtual sebagai teknik pengumpulan data dan metode penelitian. *The Journal of Society and Media*, 2(2), 130-145.
- Wijaya, H. (2018). Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi).

- Windiani, W., & Rahmawati, F. N. (2016). Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 9(2).
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang (UU) Nomor 25 Tahun 2019 tentang Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia, Nomor 1654, 2019, Jakarta.
- Windiani & Rahmawati (2016). "Penelitian etnografi bertujuan untuk memahami kehidupan masyarakat dari penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan sehari-hari."
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia (2019). Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun "Karang Taruna merupakan organisasi yang dibentuk oleh masyarakat setempat sebagai wadah generasi muda untuk mengembangkan diri, tumbuh, dan berkembang atas dasar kesadaran serta tanggung jawab sosial yang berorientasi pada tercapainya kesejahteraan sosial bagi masyarakat."
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia (2019). "Struktur organisasi Karang Taruna Desa Warnasari dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan hasil Musdes. Namun berdasarkan peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2019 tentang Pedoman Pembentukan dan Pembinaan Karang Taruna, adalah sebagai berikut: Pengurus berupa; Ketua, Wakil ketua, Sekretaris, Bendahara, Bidang-bidang: bidang pembinaan dan pengembangan keanggotaan, organisasi, kesenian, usaha dan ekonomi, sosial dan kemasyarakatan, dan humas.